

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah besar yang saat ini sedang dihadapi oleh pemerintah adalah pengangguran, karena masih lemahnya mutu pendidikan dan mencari lapangan pekerjaan. Kemudian, salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran di Indonesia adalah memperbanyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pendidikan kejuruan dapat menghasilkan seorang individu yang memiliki keahlian sesuai bakat dan minatnya di bidang tertentu, baik di bidang teknologi, administrasi, agroindustri dan lain-lain. Memang pada kenyataannya tidak mudah menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai, siap bekerja, namun Departemen Pendidikan dalam hal ini Direktorat Pembinaan Pendidikan SMK melakukan pembinaan untuk program SMK Bisa merupakan langkah tepat yang disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja lulusan perguruan tinggi yang ternyata tidak siap pakai. Program SMK Bisa juga harus benar-benar bisa *link and match* dengan kebutuhan di lapangan kerja baik dalam maupun luar negeri yang terampil.

Saat ini, pemerintah mulai mensosialisasikan SMK bisa, SMK Mandiri, yakni SMK dengan lulusan yang berkualitas dan siap kerja. Hal ini pemerintah lakukan agar dapat mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa SMK tidak kalah dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak ada lagi istilah kelas dua bagi sebutan SMK. Dalam hal ini, SMK disiapkan untuk mengisi lowongan kerja tingkat menengah yang sudah tersedia meskipun lulusan SMK juga bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berkat dari sosialisasi pemerintah, saat ini peminat SMK semakin banyak karena lulusan SMK sudah siap untuk bekerja dan memiliki keahlian sesuai dengan bidangnya. Data yang didapat dari Direktorat jendral Mandikdasmen, No.251/Kep/MM/2008 tentang spektrum keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, terdapat tidak kurang dari 121 jenis kompetensi keahlian yang dipelajari di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Hal ini menunjukkan bahwa

banyaknya keragaman keahlian yang dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten.

Pendidikan kejuruan merupakan sistem yang tidak dapat terpisahkan dari sistem pendidikan secara menyeluruh. Meskipun demikian, kurikulum pendidikan kejuruan memiliki karakteristik dan kekhususan tersendiri yang membedakannya dengan sub sistem pendidikan lain. Perbedaan ini tidak hanya dalam definisi, struktur organisasi, dan tujuan pendidikannya saja, tetapi terlihat dari aspek lainnya yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum.

Ditinjau dari kriteria pendidikan, dari substansi lulusan, serta lulusannya. Kriteria yang harus dimiliki oleh pendidikan kejuruan adalah :

1. Orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja
2. Jastifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan
3. Fokus kurikulum
4. Tolak ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah
5. Kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja
6. Memerlukan sarana dan prasarana yang memadai
7. Adanya dukungan masyarakat

Namun, kenyataan kondisi pada saat ini, keragaman keahlian tersebut tidak diimbangi dengan sarana pendukung pembelajaran dan masih sangat kurang sekali guru yang benar-benar ahli dibidang keahlian kejuruan. Kurikulum SMK, berisi 3 kelompok mata pelajaran yakni Adaptif, Normatif dan Produktif. Kelompok mata pelajaran adaptif yakni Bahasa Inggris, Matematika, IPS, IPA, KKPI, dan Kewirausahaan. Kelompok mata pelajaran normatif adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Penjaskes, dan Seni Budaya. Sedangkan Mata Pelajaran Produktif yakni mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan dan Kompetensi Kejuruan.

Untuk menunjang proses pembelajaran, terutama pembelajaran produktif, dibutuhkan sarana prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dan kualitas pembelajaran diantaranya laboratorium multimedia, workshop, peralatan praktik dan material praktik. Permasalahan yang kini terjadi adalah kurangnya sarana

prasarana tersebut di SMK yang disebabkan oleh kurangnya biaya atau bantuan khusus dari pihak pemerintah. Hingga saat ini, masih banyak SMK yang belum memiliki kelengkapan sarana prasarana tersebut. Padahal SMK wajib dituntut untuk belajar praktek dan bukan hanya belajar teori saja.

Selain sarana dan prasarana, faktor penunjang keberhasilan dari proses pembelajaran adalah guru. Profesionalisme guru sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama guru produktif di SMK yang pada dasarnya sangat banyak berhubungan dengan fasilitas pembelajaran seperti laboratorium atau workshop. Oleh sebab itu seorang guru mata pelajaran produktif harus memiliki keahlian khusus yang berkaitan dengan bidang mata pelajaran yang akan diampunya. Memang kondisi dilapangan sekarang ini sangat kurang sekali guru yang memiliki keahlian untuk mengampu mata pelajaran produktif.

Kondisi hari ini menyebutkan bahwa tidak kurang dari 5.980 guru adiptif di butuhkan untuk mengisi kekurangan guru yang mengampu pembelajaran mata pelajaran yang dikatagorikan adiptif, sedangkan untuk mata pelajaran produktif tercatat memiliki kekurangan guru sebanyak 18.165 orang guru. Gambaran kekurangan guru kedua mata pelajaran ini berbanding terbalik dengan kondisi mata pelajaran normatif, dimana terjadi kelebihan guru sebanyak 16.046 guru. (Dirjen Pendidikan Tinggi, majubersama.dikti.go.id).

Pada ketentuan dari PP no. 74 tahun 2009 pasal 17 tersebut diatur rasio guru dan siswa adalah 1:20 orang untuk sekolah (umum) dan 1:15 untuk madrasah. Secara hitung-hitungan, rasio guru dan siswa di Indonesia adalah termasuk mewah jika di bandingkan di Negara lain misalnya Korea Selatan (1:30). Di Indonesia rasio guru dan siswa pada tahun 2013 adalah 1:18. Jumlah ini jika di lihat sangat ideal sekali, tetapi dalam pelaksanaan di lapangan masih ada sekolah yang kekurangan guru. Masih ada guru yang mencari sekolah lain untuk memenuhi beban mengajar untuk tuntutan sertifikasi.

Dari banyaknya jurusan di SMK, terdapat keahlian Teknik Gambar Bangunan (TGB) di salahsatu SMK yang berada di Kabupaten Tasikmalaya yaitu SMK Negeri Rajapolah yang baru berdiri di tahun 2009 belum memiliki guru mata pelajaran produktif yang cukup, khususnya guru mata pelajaran produktif

untuk Jurusan Teknik Gambar Bangunan. Guru mata pelajaran produktif di Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah baru memiliki empat orang guru mata pelajaran produktif dan baru satu orang guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sedangkan, jumlah mata pelajaran produktif di Jurusan Teknik Gambar Bangunan berjumlah 14 mata pelajaran menurut kurikulum 2013, yang terdiri dari

- Dasar Bidang Kejuruan : Fisika, Kimia, dan Gambar Teknik.
- Dasar Kompetensi Kejuruan : Mekanika teknik, Ilmu Bangunan, dan Rencana Anggaran Biaya (RAB).
- Kompetensi Kejuruan : Gambar dan Struktur Bangunan Gedung, Gambar Interior dan Eksterior, Gambar Visual Arsitektur, Konstruksi Jalan dan Jembatan, Bangunan Air, dan Manajemen Pelaksanaan
- Mulok Kompetensi Kejuruan : Mulok Prototype Bangunan.

Pada kenyataannya, satu orang guru mata pelajaran produktif di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri Rajapolah harus mengampu 4-6 mata pelajaran serta 5-6 kelas.

Berdasarkan kondisi dan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti gambaran dampak dari keadaan jumlah guru mata pelajaran produktif terhadap proses pembelajaran, perilaku belajar dan hasil belajar siswa di Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah. Maka dari itu peneliti mengambil judul *“Evaluasi Dampak Jumlah Guru Mata Pelajaran Produktif pada Penyelenggaraan Pendidikan di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri Rajapolah”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan berikut :

- Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran produktif belum lengkap karena jumlah beban mengajar yang banyak.

- Pelaksanaan pembelajaran dilihat dari tatap muka antara guru dan siswa karena perbandingan jumlah guru dan kelas tidak seimbang.
- Perilaku siswa yang kurang baik pada saat belajar.
- Evaluasi hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan luasnya ruang lingkup dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah penelitian yang dibatasi pada hal-hal berikut ini :

- Penelitian ini dilakukan pada siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah dan guru mata pelajaran produktif.
- Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran produktif sebelum mengajar.
- Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran produktif dilihat dari guru dan siswa.
- Evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang diuraikan pada latar belakang. Mengenai dampak jumlah guru mata pelajaran produktif, maka rumusan masalah dirinci sebagai berikut :

- Bagaimana perencanaan pembelajaran di Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah dilihat dari jumlah guru yang ada?
- Bagaimana pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran di Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah dilihat dari jumlah guru yang ada?

- Bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri Rajapolah dilihat dari jumlah guru yang ada?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Mengetahui gambaran perencanaan pembelajaran di Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah.
- Mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran di Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah dilihat dari jumlah guru mata pelajaran produktif yang ada.
- Mengetahui gambaran hasil belajar siswa Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri Rajapolah.

F. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Memberikan masukan tentang kondisi guru-guru dari dampak jumlah guru mata pelajaran produktif.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan gambaran mengenai dampak jumlah guru mata pelajaran produktif pada penyelenggaraan pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

a. Sebagai masukan untuk mendukung dasar teori bagi penelitian sejenis yang relevan

b. Sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Jurusan Pendidikan Teknik Sipil Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia.

G. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang mencakup teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan anggapan dasar untuk memperkuat teori tentang permasalahan penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan dibahas metode penelitian yang digunakan serta langkah-langkah dan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini terdiri atas dua hal utama yakni :

- a. Pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, dan tujuan penelitian:
- b. Pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

